



ISBN: 978-602-71993-8-2

Prosiding Seminar Nasional  
**Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara (KHD)**  
dalam Pembentukan Karakter Bangsa



Dies Natalis ke-61  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Yogyakarta, 22 September 2016

Prosiding Seminar Nasional

**“Implementasi Ajaran Ki Hadjar  
Dewantara Dalam Pembentukan Karakter  
Bangsa”**

---

Dies Natalis ke 61 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,  
Yogyakarta, 22 September 2016

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*Copyright @2016*  
ISBN: 978-602-71993-8-2

Penyunting:  
Yuyun Yulia, Ph.D

Desain Layout:  
Ardian Arief, M. Pd

Diterbitkan oleh:



Alamat Penerbit:  
Perum Soditan Permai Blok A No. 11 Soditan,  
Gumpang Kartasura, Surakarta 57161  
HP: 08164274703, E\_mail: topik\_fm@yahoo.co.id



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
KEYNOTE SPEAKERS .....	vi
1. IMPLEMENTASI AJARAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA Oleh: Try Sutrisno .....	1-12
2. MENUJU IMPLEMENTASI AJARAN KI HADJAR DEWANTARA Oleh: Sri - Edi Swasono .....	13-34
3. RENAINSANS TAMAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BAGI GENERASI EMAS INDONESIA Oleh: Cahyono Agus .....	35-43
4. SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PENERAPAN SISTEM HUKUMAN DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR Oleh: Anita Wijayanti dan Rizki Lestari .....	44-49
5. MANAJEMEN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER Oleh: Mundilarno .....	50-58
6. <i>DEVELOPMENT OF PHYSICS MODULE WITH CONTEXTUAL APPROACH FOR CLASS XI SMA NEGERI 1 PLERET</i> Oleh: Sigit Pratomo Kusumo, Hidayati dan Puji Hariati Winingsih .....	59-66
7. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA KOOPERATIF TIPE <i>TEAMS ACCELERATED INSTRUCTION (TAI)</i> TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP N 3 KASIHAN Oleh: Septi Dadi dan AA Sujadi .....	67-73
8. HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN BELAJAR SISWA, INTENSITAS PERHATIAN ORANG TUA, DAN TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMP TAMAN DEWASA SE-KECAMATAN UMBULHARJO TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Oleh: Desi Purnamasari, Hidayati, Septi Ambarwati .....	74-81
9. PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN BAHASA PADA SISWA SD KOTA YOGYAKARTA Oleh: Siti Anafiah dan Ardian Arief .....	82-88
10. PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PASAR DAN	iii

KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Oleh: I Wayan Kartana.....	89-98
11. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA Oleh: Veronika Unun Pratiwi, Purwani Indri Astuti dan Dini.....	99-107
12. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG DI SD BOPKRI MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2016/2017 Oleh: Wiwing dan Ardian Aref.....	108-112
13. METAFORA PRINSIP PENDIDIKAN KETAMANSISWAAN DALAM KARYA KI HADJAR DEWANTARA Oleh: Imam Ghozali & Hasti Robiasih.....	113-129
14. <i>TEACHER'S MOTIVATING ACTIONS TO INCREASE STUDENTS' ACHIEVEMENT IN LEARNING ENGLISH</i> Oleh: Ashari dan Agus Sapto Nugroho.....	130-134
15. <i>EDUCATIONAL VALUES RELATED TO TRINGA PRINCIPLES AS SEEN IN THE MAIN CHARACTER IN LITTLE BOY MOVIE</i> Oleh: Marlen Naomi Talan dan YuyunYulia.....	135-139
16. EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORAY TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI TINGKAT KEMAMPUAN AWAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 11 YOGYAKARTA Oleh: Nike Sulistyawati dan Esti Harini.....	140-148
17. PENCEGAHAN EFEK NEGATIVE INTERNET DAN TEHNOLOGI BERBASIS KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA BAGI GENERASI MUDA Oleh: Numaningsih dan Ariti Arianti.....	149-154
18. OSTRIK (TERMOS TERMOELEKTRIK) UNTUK MENGKONVERSI UAP PANAS TERMOS MENJADI ENERGI LISTRIK Oleh: Raden Suhabno, Nur Arifin, Sony Yuniior Erlangga, Puji Hariati Winingsih.....	155-159
19. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA MELALUI EKSTRAKURIKULER MEMBATIK DI SDN PERCOBAAN 4 WATES TAHUN AJARAN 2015/2016 Oleh: Elma Duwiyanti dan Ardian Arief.....	160-165
20. ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SEMESTER GENAP SMP NEGERI 11 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Oleh: Mujiono, B. Kusmanto.....	166-174



# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Veronika Unun Pratiwi, Purwani Indri Astuti, Dini

[pratiwiunun@yahoo.co.id](mailto:pratiwiunun@yahoo.co.id)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

## ABSTRACT

Pendidikan karakter adalah suatu topik atau pembicaraan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Karena praktek pendidikan kita pada dasarnya adalah unpredictable. Praktek pendidikan dan pengajaran yang terjadi di kelas pada umumnya hanya mengutamakan kependaian, sedangkan pendidikan karakter tidaklah diperhatikan. Suatu hal yang memprihatinkan di dalam dunia pendidikan kita, Begitu banyak aturan yang harus dibenahi. Guru hanyalah faktor kecil dari penunjang keberhasilan dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang selalu berubah, yang satu belum terealisasi sudah tergantikan dengan yang lain. Pemerintah membuat peraturan yang sangat membingungkan. Sebagai seorang pendidik, penulis merasa sangat prihatin dengan kondisi pendidikan saat ini. Tapi apa mau dikata, penulis sendiri hanya mengikuti aturan yang berlaku mesti bertentangan dengan hati nurani. Pendidikan sendiri merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, dimana manusia berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup mereka. Berdasarkan pada keprihatinan pendidikan saat ini, maka alangkah baiknya jika kita para pendidik mengaplikasikan ajaran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan kita yaitu guru yang berkarakter, guru yang bersifat dan bertingkah laku sebagai seorang pemomong, juga teladan serta falsafah Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, In Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.. pendidik berada di muka, dia memberi teladan kepada peserta didik. Kalau berada di tengah, membangun semangat, berswakarya, dan berkreasi pada peserta didik. Kalau berada di belakang, pendidik mengikuti dan mengarahkan peserta didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Orientasi pendidik disini adalah anak didik yang sering disebut student centered. proses pendidikan, pendidik menjamin rasa aman dan nyaman bagi peserta didiknya selama pelajaran berlangsung. Kondisi ini penting diciptakan dalam seluruh proses pendidikan selain untuk menumbuhkan perasaan kesetaraan peran antara pendidik dan peserta didik, juga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik pada seluruh proses pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan berkarakter, Pendidikan Among

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah memprihatinkan. Begitu banyak aturan yang harus dibenahi. Guru hanyalah faktor kecil dari penunjang keberhasilan dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang selalu berubah, yang satu belum terealisasi sudah tergantikan dengan yang lain. Pemerintah membuat peraturan yang sangat membingungkan. Sebagai seorang pendidik, penulis merasa sangat prihatin dengan kondisi pendidikan saat ini. Tapi apa mau dikata, penulis sendiri hanya mengikuti aturan yang berlaku mesti bertentangan dengan hati nurani. Pendidikan sendiri merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, dimana manusia berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup mereka.

Melihat kondisi pendidikan yang seperti ini, seharusnya kita belajar dari setiap kegagalan yang ada. Belajar dari *the four pillars of Education* dari Unesco. Begitu banyak hal yang yang siswa butuhkan untuk maju dan berkembang, bukannya siswa dikekang dengan berbagai macam kurikulum dan penjaran. Yang seharusnya kita lakukan sebagai seorang pendidik adalah membuat siswa kita mengerti untuk selanjutnya mempelajari, serta menyukai dengan pelajaran yang kita berikan. Bukannya membenci pelajaran itu sendiri.

Selain belajar dari Unesco kitapun juga harus belajar dari banyak ahli yang begitu prihatin tentang pendidikan yang sedang kita jalani ini. Bagaimana implementasi pendidikan itu dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu formal maupun informal, serta bagaimana para pendidik Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232), pendidikan

berasal dari kata “didik”, lalu diberikan awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" yang artinya memelihara dan memberi latihan. dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Ada beberapa pengertian tentang pendidikan antara lain: Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. Thompson berpendapat, bahwa pendidikan bisa dipengaruhi oleh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk menuju ke arah kedewasaan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut UU No. 2 tahun 1989, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. k mengajarkan etika serta karakter pendidikan yang bagus bagi anak didiknya.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan yakni ;

1. Apa pengertian pendidikan secara umum?
2. Bagaimana membentuk karakter bangsa?

Hal di atas adalah poin yang perlu diperhatikan oleh penulis dan kita sebagai pendidik.

## **PEMBAHASAN**

Melihat dari berbagai sudut pandang, bahwa pendidikan itu penting, bahkan sejak anak ada di dalam kandungan, bayi atau janin pun wajib mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang utama berasal atau dimulai dari keluarga, baru dikembangkan pada masyarakat sekitar, seperti dari lingkungan sekolah maupun dari masyarakat sekitar rumah. Namun dilihat dari sejarahnya, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara patut untuk kita teladani, karena di dalam pengertian pendidikan yang beliau utarakan ada nilai pekerti, ada pamomong juga di dalamnya. Bagaimana seorang pendidik itu sebaiknya bertindak, yaitu asah, asih, asuh. Dan semua berkaitan dengan alam semesta. Tidak hanya akal saja yang di drill namun juga etika, serta pembentukan karakter, beretika dan bergaul dalam masyarakat.

Selain ajaran Ki Hajar Dewantara, 4 pilar pendidikan dari Unesco juga layak untuk disertakan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Bahkan kurikulum pendidikan di Indonesia akan lebih baik jika mempertimbangkan ajaran Ki Hajar Dewantara ini dan 4 pilar pendidikan dari Unesco ini. Namun yang terbaik jika kita memasukkan ajaran Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang selalu memperhatikan anak didiknya, memberi ilmu dengan ikhlas, membagi pengetahuan yang pendidik miliki, sehingga anak didik berkembang ke arah yang lebih baik, terutama pendidikan karakternya.

Dari sisi Unesco yaitu komisi pendidikan untuk abad 21 (unesco 1996 ) melihat bahwa hakikatnya pendidikan sesungguhnya adalah belajar (learning). Sebelumnya sehingga UNESCO mulai tahun 1997 sudah mulai menggali kembali dan memperkenalkan The Four Pillars of Education untuk mengantisipasi perubahan yang bukan hanya linear tetapi mungkin eksponensial yang diantisipasi akan terjadi dalam masyarakat yang mengglobal.

Kurikulum merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan aprestasi belajar atau kualitas pendidikan. Dalam input proses hasil kerangka kerja, isi kurikulum, buku teks dan bahan belajar adalah salah satu input sekolah utama, mereka juga dimensi utama kualitas pendidikan (UNESCO 2004). Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sudah menjadi pekerjaan rumah yang utama bahkan telah dipikirkan oleh dunia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperbaharui kurikulum.

Ada beragam definisi tentang kurikulum. Menurut UU Sisdiknas No.20, tahun 2003:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adalah perlu bagi kita untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan kurikulum itu sendiri. Karena perubahan kurikulum itu adalah proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mengatur kesempatan belajar yang lebih baik dan dengan demikian berfokus pada interaksi yang sebenarnya antara guru dan peserta didik (IBE, 1999). Ini menyiratkan upaya berkelanjutan dalam menerjemahkan tujuan pendidikan menjadi bahan yang dirancang sesuai untuk pembelajaran, kegiatan dan perubahan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Kosasih Djahiri (1980 : 3) mengatakan bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya

Menggunakan empat pilar pembelajaran sebagai prinsip-prinsip dasar dan tema lintas sektoral dimaksudkan untuk menjadi sebuah pendekatan alternatif untuk memfasilitasi perubahan kurikulum melalui tujuan ulang, mengidentifikasi / memilih kompetensi kunci, dan integrasi pengetahuan yang relevan, keterampilan dan nilai-nilai di bidang kurikulum atau domain pembelajaran.

Empat pilar pendidikan itu sendiri adalah *learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be*. Masing- masing memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Learning to know* adalah upaya memahami instrument-instrument pengetahuan baik sebagai alat atau sebagai tujuan . Sebagai alat pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya. *Learning to Know* yang dimaksud disini adalah bukan sebatas mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-banyaknya, menyimpan dan mengingat selamanya dengan setepat-tepatnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan, tetapi kemampuan memahami makna dibalik materi yang telah diterimanya. *Learning to know* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pelajar atau mahasiswa menguasai teknik memperoleh pengetahuan bukan hanya memperoleh pengetahuan itu sendiri. Contohnya dalam belajar simple present tense, pelajar tidak hanya menguasai teori dari

simple present tense itu tapi juga bagaimana mereka bisa memperoleh teknik penguasaan simple present tense itu sampai mereka bisa serta paham betul cara mengerjakan soal-soal simple present tense.

*Learning to do*, pilar ini berarti di tempat pertama untuk aplikasi apa peserta yang telah mempelajari atau dikenal ke dalam praktek, melainkan terkait erat dengan pendidikan kejuruan-teknis dan pelatihan keterampilan kerja. Belajar untuk mengaplikasikan ilmu, bekerja sama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi. *Learning to do* merupakan konsekuensi logis dari *learning to know*. Kelemahan model pendidikan dan pengajaran kita selama ini adalah banyaknya mengajarkan omong atau teori dan kurang menuntun orang untuk berbuat. Dalam proses pembelajaran *active learning* pelajar diminta untuk aktif menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi dan mengambil keputusan serta mampu memecahkan masalah secara kreatif. Teknologi juga sangat berperan penting dalam pilar yang satu ini.

*Learning to live together*, dalam pilar ketiga ini lebih ditekankan untuk hidup bersosial, bermasyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial bukan makhluk individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Ini menyiratkan pendidikan mengambil dua jalur yang saling melengkapi: pada satu tingkat, penemuan orang lain dan yang lain, pengalaman tujuan bersama sepanjang hidup. Pilar ketiga ini juga belajar bagaimana cara memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya. *Learning to live together* ini menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia terdidik yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya, maupun bagi seluruh umat manusia sebagai amalan agamanya. *Learning to live together* menjadi penting khususnya menghadapi dunia yang penuh konflik dan banyaknya pelanggaran akan hak-hak asasi manusia. Kehidupan yang damai ini bukan hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi masyarakat, orang tua, siswa/mahasiswa, guru/dosen dan semua pihak. Dalam lingkup Asia-Pasifik yang ditandai dengan keragaman budaya, bahasa, tatanan geografis, sosio-politik, agama dan tingkat ekonomi kaum muda perlu dipajankan kepada keindahan dari keragaman cultural ini. *Learning to live together* diperlukan dalam globalisasi yang kooperatif tetapi sekaligus juga pelestarian nilai-nilai budaya dan kemanusiaan sedemikian sehingga ada usaha bersama untuk saling mengasihi dalam kehidupan bersama.

*Learning to be*, menurut Edgar Faure, *learning to be adalah* keluar dari rasa takut bahwa 'dunia akan menjadi manusiawi sebagai akibat dari perubahan teknis'. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa "tujuan pembangunan adalah pemenuhan lengkap manusia, dengan segala kekayaannya, kepribadiannya, kompleksitas bentuk nya ekspresi dan berbagai komitmennya - seperti individu, anggota keluarga dan masyarakat, serta warga negara. Belajar menjadi mungkin karena itu didefinisikan dalam satu cara seperti belajar menjadi *manusia*, melalui akuisisi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dalam pemikiran intelektual, moral, budaya dan multi dimensi. Ini berarti kurikulum bertujuan budidaya kualitas imajinasi dan kreativitas, memperoleh nilai-nilai kemanusiaan secara universal, mengembangkan aspek potensi seseorang: mengingat, merasakan, merasakan keindahan, serta kapasitas fisik dan komunikasi / sosial keterampilan, mengembangkan pemikiran kritis dan menggunakan penilaian yang independen, dan mengembangkan pribadi yang komitmen dan bertanggung jawab.

Keempat pilar ini saling bergantung satu dengan yang lain, tidak terpisahkan. Antara pilar kesatu sampai pilar yang keempat. Keempat pilar pendidikan ini sangatlah tepat jika diaplikasikan dalam sistem pendidikan kita, ditambah lagi dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri



Handayani. Suatu falsafah pendidikan yang sangat bijak. Namun sayangnya, generasi muda kita saat ini tidak begitu mengenal siapa Ki Hajar Dewantoro itu, yang nota bene, kalimat Tut Wuri Handayani masih digunakan sampai sekarang di dunia pendidikan kita, bahkan tanggal 2 Mei sering kita peringati sebagai hari pendidikan nasional, namun sayangnya falsafah pendidikan yang sangat penting yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara belum sepenuhnya diterapkan dalam lembaga pendidikan kita.

Pengertian pendidikan sendiri secara umum adalah Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah usaha manusia secara sadar dan terus menerus untuk membuat dirinya maju dan berkembang. Pendidikan sendiri ada beberapa tingkatan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dari pendidikan formal sampai pendidikan informal.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, yang tidak terlepas dari learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together, pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah meninggal dunia

Ki Hadjar Dewantara membedakan antara sistem Pengajaran dan Pendidikan. Pendidikan dan pengajaran idealnya memerdekakan manusia secara lahiriah dan batiniah selalu relevan untuk segala jaman. Menurutnya pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah. Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin antara lain otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik. Manusia merdeka itu adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berani berpikir sendiri.

Pengajaran adalah satu bagian dari pendidikan. Artinya pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, baik lahir maupun batin. Menurut Ki Hajar Dewantara karakter pendidikan yang pas untuk bangsa Indonesia adalah karakter pendidikan yang sifatnya tidak memaksa, Orang Indonesia termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan perdamaian, persaudaraan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui dunia pendidikan sejak usia dini anak. Peserta didik seharusnya diberi ruang yang seluas luasnya untuk berkarya, menciptakan hal-hal yang kreatif sesuai dengan tingkat usianya. Anak didik bukan dipaksa untuk menerima semua pelajaran yang seharusnya diberikan secara bertahap. Sedangkan pendidik seharusnya bersikap seperti dewasa, mengayomi, melindungi, sebagai panutan, serta menjadi mediator anak didik dalam menyampaikan ilmu. Pendidik bukan menjadi momok bagi anak didiknya. Seorang pendidikan adalah seorang pemomong seperti ajaran Ki Hajar Dewantoro, Pendidikan dengan sistem among memakai cara pondok asrama, karena dengan cara itu dapatlah ketiga lingkungan pendidikan bekerja bersama-sama dimulai keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Persatuan ketiga corak lingkungan tersebut penting sekali untuk membangun pendidikan yang baik.

Pelaksanaan pendidikan tersebut berpedoman pula pada berbagai semboyan, adapun semboyan yang paling terkenal adalah “Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tutwuri handayani. Artinya: Kalau pendidik berada di muka, dia memberi teladan kepada peserta didik. Kalau berada di tengah, membangun semangat, berswakarya, dan berkreasi pada peserta didik. Kalau berada di belakang, pendidik mengikuti dan mengarahkan peserta didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut student centered. Pendidik hanya sebagai mediator, pendidik mampu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar “rel” atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya. Dengan kata lain, seorang pendidik harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menuntut, dan membimbing peserta didik.

Prinsip yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara di dalam taman siswa, suatu lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar sangatlah bagus untuk diterapkan di dunia pendidikan kita saat ini, yaitu prinsip “Konsep Tringa” yang terdiri dari ngerti yang artinya tahu, ngrasa dapat memahami dan nglakoni merasa mampu untuk melakukan. Maknanya ialah, tujuan belajar itu pada dasarnya ialah meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya.

Di Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara adalah pencetus ide pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi generasi muda Indonesia yakni kognitif, afektif, psikomotorik, konatif dan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensi sosialitas dan spiritualitasnya. Refleksi dan evaluasi atas perkembangan pendidikan Indonesia, dengan segudang persoalannya dewasa ini, mestinya berangkat dari sana. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan - persoalan pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu. Tuntutan dunia pendidikan di Indonesia zaman sekarang juga lebih bervariasi daripada masa di mana Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikannya yang boleh jadi memang sangat dibutuhkan pada zamannya kala itu. Maka, dalam penelitian ini kami memusatkan perhatian pada konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menginterpretasinya kembali dalam rangka menemukan tantangan implementasinya dan mencari solusi alternatifnya.

Sedangkan implementasi pendidikan berkarakter di dunia pendidikan kita saat ini sangatlah memprihatinkan, namun disisi lain tidak dapat dipungkiran perkembangan pendidikan saat ini sangat pesat, yang merasa mampu dan berkuasa akan mendirikan lembaga pendidikan yang menjanjikan berbagai hal di dalamnya dengan konsekwensi bayaran yang tinggi, namun mereka hanya menjanjikan hasil akhir dari pendidikan itu sendiri yakni mengejar prestasi dan gengsi tanpa melihat sisi baik dari ajaran Ki Hajar Dewantara, banyak dari pemilik institusi pendidikan ini melupakan sejarah pendidikan di Indonesia, dan tidak jarang karakter anak didik tidak berkembang dengan baik tetapi karakter mereka jeblok, meskipun prestasi yang bisa mereka raih luar biasa namun, etika serta karakter anak didik sangat disayangkan, mereka lebih suka berkelahi, tidak menghormati orang yang lebih tua, serta etika serta sopan

santun mereka sangatlah di luar nalar kita sebagai seorang pendidik. Anak didik bersikap egois, hanya mementingkan kepentingan sendiri, mereka tidak bisa hidup bersama dalam suatu masyarakat atau *learning to live together*. Ini adalah pekerjaan rumah yang besar bagi kita sebagai pendidik, yang selain mencerdaskan kehidupan bangsa, namun juga memberikan pelajaran tentang berkarakter dan beretika yang baik. Jangan melupakan sejarah pendidikan bangsa Indonesia. Sebenarnya apa yang sedang terjadi di dalam pendidikan bangsa Indonesia saat ini, ini menjadi pertanyaan besar yang belum bisa terjawab, melihat fenomena bobrohnya karakter generasi muda kita.

Mari kita lihat bagaimana Ki Hajar menerapkan pendidikan karakter dalam institusi pendidikannya yaitu Taman Siswa, Membuat orang berkarakter adalah tugas para pendidik. Esensi pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter.

Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila yang sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia ini haruslah yang mengandung nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar pendidikan. Dalam hal ini, paradigma pendidikan yang dikembangkan dan diimplementasikan adalah memuliakan manusia. Pendidikan terwujud melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini terjadi tidak hanya sekedar pada tahap transfer pengetahuan (*knowledge*) semata, melainkan juga pada tahap transfer keterampilan (*skill*) hingga pada tahap transfer nilai-nilai (*values*) yaitu nilai-nilai kehidupan pada umumnya dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Tahap inilah yang pada akhirnya mengarah kepada pembentukan karakter (*character*). Jadi dasar dari pembentukan karakter itu sendiri adalah jika para pendidik mampu menstransfer ketrampilan serta nilai-nilai kehidupan yang baik yang menjadi dasar dari terbentuknya karakter yang baik. Pendidikan kembali pada pembangunan karakter yang baik pada anak didik. Proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter itu dapat kita implementasikan dari ajaran pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Trilogi Pendidikan yang diajarkannya, yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Arti dari semboyan Trilogi pendidikan ini adalah: *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik).

Sudah waktunya guru-guru meninggalkan metode lama mengajar yang hanya sekedar melaksanakan tuntutan tugas dan mengejar target kurikulum semata, sehingga tidak memiliki idealisme menjadi seorang pendidik. Mengajar hanya didasari pada kewajiban, dan tuntutan jam, dan tidak lagi bertindak sebagai seorang pengajar dan pemomong yang baik.

Guru dituntut untuk kembali seperti yang Ki Hajar Dewantara katakan yakni seorang yang *ing ngarso sing tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*. Guru yang bukan hanya mengajar, tapi juga mendidik, serta memberi *tulodho* atau contoh yang baik kepada anak didiknya, bukan malah menjadi provokator ataupun memberi teladan yang buruk pada anak didiknya.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, bisa kita simpulkan bahwa, pendidikan berkarakter seperti yang di terapkan oleh Ki Hajar sangatlah pas untuk diterapkan di dunia pendidikan di Indonesia ini, selain dari ajaran Ki Hajar ajaran dari UNESCO tentang empat pilar pendidikan ini juga sesuai untuk diterapkan di dunia Pendidikan kita. Jangan pernah ada kata menyerah karena sebagai pendidik sudah sepantasnya menjadi pemomong untuk anak didiknya, menjadi teladan anak didiknya. Memberi contoh yang baik bagi anak didiknya dalam beretika di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Banyak hal yang membuat penulis serta kita para pendidik untuk instropeksi, apakah kita sudah menjalankan keempat pilar pendidikan seperti yang sangat kita harapkan. Karena berdasar kenyataan yang ada, hidup dan cara mengajar kita diatur oleh peraturan, meski tidak sesuai dengan hati nurani sebagai seorang pendidik, namun kita tetap melakukannya dengan terpaksa, mengikuti segala macam aturan, silabus, kurikulum dan masih banyak lagi. Penjajahan secara tidak langsung sebenarnya tetapi apa mau dikata memang itulah yang terjadi di negeri kita tercinta ini. Juga apakah kita sudah mengimplementasikan pendidikan berkarakter seperti ajaran Ki Hajar Dewantara ini. Sebagai seorang pendidik, kita disarankan untuk mempertahankan ajaran Ki Hajar Dewantara ini, juga mengaplikasikannya di dalam tugas kita mengajar setiap hari, disamping itu jangan lupa untuk belajar juga tentang prinsip pendidikan dari UNESCO yakni empat pilar pendidikan ini untuk diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan kita saat ini.

Satu hal yang pasti ada baiknya jika kita menjunjung tinggi etika serta norma yang ada di dalam ajaran Ki Hajar Dewantoro serta konsep empat Pilar dari Unesco.

Yang paling akhir adalah dalam proses pendidikan, pendidik menjamin rasa aman dan nyaman bagi peserta didiknya selama pelajaran berlangsung. Kondisi ini penting diciptakan dalam seluruh proses pendidikan selain untuk menumbuhkan perasaan kesetaraan peran antara pendidin dan peserta didik, juga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik pada seluruh proses pendidikan.

### B. SARAN

Sebagai seorang pendidik, seharusnya bisa bersikap dan bertingkah laku seperti layaknya seorang pendidik yang santun, berbudi luhur, dan berkarakter terpuji. Seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidik itu adalah pengasuh, pemomong yang mampu memberi contoh atau tulodho, memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik bagi anak didiknya. Memimpin serta mengarahkan anak didiknya untuk manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsiti Suratman. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. Helena Asri Sinawang. 2008. *Guru dan Watak Bangsa*, dari <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh 28 Maret 2011.
- Meilani, Sri Martini. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Universitas Negei Jakarta. 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Amandemen
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta